

Konsistensi Pembiasaan Ibadah Sebagai Solusi Degradasi Spiritual Remaja Pada Siswa SMK Bakti Purwokerto

Vidiana Rahmawati

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
214110101179@mhs.uinsaizu.ac.id

Chasna Natiqoh

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
214110101178@mhs.uinsaizu.ac.id

Hasri Nur Azizah

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
hasrinurazizah@mail.syekhknurjati.ac.id

Abstract

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. As the next generation of the nation, adolescents will continue the nation's ideals. Because the hopes and future of the country are the responsibility of adolescents, society greatly desires adolescents who can develop their potential and development tasks. Therefore, adolescents who have good behavior, are disciplined, and are also responsible are important things that adolescents need to have. By having consistency in worship, adolescents can learn from the basics of worship itself, such as how to maintain consistency. How can adolescents practice it in their daily lives? That is something that needs to be considered. Therefore, here the researcher wants to know the consistency of adolescents in worship, adolescent development, and also solutions to overcome negative adolescent behavior.

The purpose of this study is to foster consistency in worship and to accustom SMK Bakti Purwokerto students to worship according to the time that has been determined, not only that, by fostering consistency in worship, students can have better personalities and also foster a disciplined character towards worship.

The research method used by the researcher is qualitative. Qualitative research is a study that examines the quality of relationships, activities, situations, or various materials. This means that qualitative research focuses more on holistic descriptions that can explain ongoing activities in more detail than comparing the effects of certain treatments or explaining a person's attitude or behavior. The source of data obtained by researchers is by conducting interviews and observing directly, interviewing not only students but also teachers who teach at schools, especially Islamic Religious Education teachers who play a more active role in students' worship activities.

The data collection methods used are interviews and direct observation. The results of the study showed that the spiritual degradation in SMK Bakti was in the form of rarely worshipping, preferring to play rather than worshipping and tending to follow bad relationships. Of the several spiritual degradations in SMK Bakti, it can be overcome with the solutions that have been implemented in SMK Bakti, namely: congregational Duha prayer every morning and required for all students except those of different religions with those who are menstruating, Friday imtaq which is carried out once a month to foster spiritual levels in students, and tadarus together.

Keywords: Worship, Degradation, Spiritual, Teenagers

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sebagai generasi penerus bangsa remaja akan melanjutkan cita-cita bangsa. Kerena harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja, maka masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, remaja yang memiliki perilaku yang baik, disiplin dan juga bertanggung jawab merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh para remaja. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menumbuhkan konsistensi dalam beribadah, membiasakan siswa SMK Bakti Purwokerto beribadah sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan bukan hanya itu saja, dengan menumbuhkan konsistensi beribadah para siswa dapat memiliki kepribadian yang lebih baik dan juga menumbuhkan karakter yang disiplin terhadap ibadah.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada deskripsi holistik yang dapat menjelaskan dengan lebih detail mengenai kegiatan sedang berlangsung daripada melakukan perbandingan efek perlakuan tertentu atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang. Sumber data yang diperoleh peneliti adalah dengan melakukan wawancara dan juga mengamati secara langsung, bukan hanya mewawancarai siswanya saja melainkan juga guru yang mengajar di sekolah terkhusus guru PAI yang lebih berperan aktif dalam kegiatan beribadah para siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi secara langsung.

Hasil penelitian bahwa Degradasi spiritual yang ada di SMK Bakti berupa jarang beribadah, lebih memilih bermain dibanding beribadah, dan cenderung mengikuti pergaulan yang kurang baik. Dari beberapa Degradasi spiritual yang ada di SMK Bakti, dapat diatasi dengan adanya solusi yang telah diterapkan di SMK bakti yaitu seperti : solat dhuha berjamaah setiap pagi dan diwajibkan untuk seluruh siswa kecuali yang berbeda agama dengan yang sedang mengalami haid, Jumat imtaq yang dilakukan setiap satu bulan sekali guna menumbuhkan tingkat spiritual pada siswa, dan tadarus bersama.

Kata Kunci : Ibadah, Degradasi, Spiritual, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Sebagai generasi penerus bangsa remaja akan melanjutkan cita-cita bangsa. Kerena harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja, maka masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan tugas perkembangannya¹. Fase remaja merupakan tahap perkembangan yang rumit disertai perubahan yang signifikan yang bisa menimbulkan konflik. Oleh karena itu, seorang remaja harus siap dalam segala hal dan harus siap menghadapi berbagai permasalahan². Masa remaja tidak termasuk dalam golongan anak ataupun dewasa oleh karena itu masa remaja juga di

¹ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya" 2, no. 1 (2015): 36–46, <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>.

² Desy Purnama Simangunsong et al., "Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Volume 3, No. 3, Mei 2024," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* Volume 3 Nomor 3 Mei (2024) 940 *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 940–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/alfurqan.v3i6>.

sebut sebagai masa transisi³. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik maupun mental. Tahapan dalam masa remaja ini terbagi menjadi tiga, yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Pada masing-masing tahapan tersebut terdapat karakteristik yang berbeda-beda dan harus dilalui oleh masing-masing individu agar perkembangan fisik dan psikis dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Kematangan fisik dan psikis remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia berada baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan Masyarakat, atau lingkungan pertemanan mereka. Apabila terdapat individu yang melewati tugas-tugas perkembangan yang ada, besar kemungkinan individu tersebut akan mengalami hambatan atau bahkan kegagalan untuk menuju fase kehidupan yang selanjutnya.

Remaja merupakan individu yang sedang melangkah menuju fase dewasa dan mulai mengenal dan memahami mana yang hal baik dan mana yang buruk. Pada saat ini, remaja selalu dituntut untuk siap dan mampu untuk menghadapi tantangan pergaulan dan tantangan kehidupan yang semakin besar. sebagai upaya untuk memahami remaja dan perkembangan emosinya, sangat penting untuk membantu pengembangan potensi yang dimiliki remaja sekaligus mencari pemasalah masalah yang dihadapinya⁴. Maka dari itu, bimbingan bagi remaja merupakan suatu hal yang penting.

Secara general, ibadah adalah menyembah Tuhan tanpa menyekutukannya. Ibadah juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai oleh Tuhan baik itu dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Namun, sebagian besar orang memaknai ibadah hanya sebatas pada aspek ritual seperti sholat, doa, puasa, dan haji⁵. Ibadah merupakan suatu hal yang utama bagi manusia sebagai seorang hamba, karena ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan, dan sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pelaksanaan ibadah juga merupakan upaya yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri, mengakui kebesaran-Nya, dan memperkuat hubungan spiritualnya dengan Tuhan yang maha Esa. Sarana untuk mengasah kesadaran spiritual, menambah rasa syukur, dan menebalkan pemahaman mengenai nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan sebuah ekspresi dari dimensi kehidupan spiritual seseorang. Dalam perkembangannya, dimensi spiritual seseorang akan berkembang sesuai dengan masa perkembangan seseorang, dan dalam perkembangan spiritual seseorang akan berbeda dan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangan seseorang yang berawal pada masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, dan masa lanjut usia.

Spiritual merupakan ruh atau keilahian yang dimiliki oleh setiap orang, dikarenakan seseorang memiliki terdiri dari unsur material dan spiritual atau juga disebut sebagai unsur jasmani dan rohani. Dorongan dapat membawa seseorang kedalam dimensi spiritualnya dengan cara, memahami, menjalani kehidupan sesuai dengan ridho-Nya serta meneladani Raulnya⁶. Perkembangan spiritual pada masa remaja merupakan hasil dari dimana remaja tersebut berada, peran lingkungan ini sangat penting baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan spiritual pada masa remaja melibatkan proses

³ Abdul Kholik Munthe, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq)," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 59–70, <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/92>.

⁴ Azmi, "Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya."

⁵ Muhammad Rifki Asshiddiqei et al., "Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 767–74, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.272>.

⁶ Kurniyatul Faizah, "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 68–86, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>.

eksplorasi dan pembentukan keyakinan mengenai nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini, pada masa ini juga, seorang remaja akan berusaha untuk menemukan identitas spritual yang sebenarnya mereka yakini. Hal tersebut meliputi perilaku eksplorasi agama, meditasi, refleksi diri, atau juga memahami mengenai pengalaman-pengalaman yang mendalam

Spiritualitas remaja ditandai dengan proses pencarian makna kehidupan, pada masa ini remaja akan banyak bertanya-tanya mengenai makna kehidupan yang sesungguhnya dan mulai mencari tau tujuan keberadaan mereka di dunia dan hal ini lah yang menjadi pemicu dimulainya pencarian spiritual mereka yang sebenarnya. *Kedua*, eksplorasi mengenai nilai-nilai dan keyakinan, disini mereka mulai menggali atau mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan mereka yang kemungkinan berbeda dengan lingkungan tempatnya berada, mereka mencari dan menggali identitas spiritual mereka sendiri. *Ketiga*, menjalin hubungan dengan sesuatu yang lebih besar, disini remaja mulai mencoba untuk menjalin hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri seperti misalnya mulai belajar menjalin hubungan spiritual dengan Allah Swt. *Keempat*, meditasi dan refleksi, pada masa ini seseorang akan mulai mencoba mempraktikkan meditasi atau refleksi diri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menenangkan pikiran dan menghubungkan diri dengan dimensi spiritualitas mereka. *Kelima*, pengalaman-pengalaman mendalam, pada masa ini remaja akan mulai mengalami dan memahami pengalaman-pengalaman yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan lebih mendalam. *Keenam*, keterlibatan dalam komunitas spiritual, remaja pada saat ini mulai berani mencoba untuk mengikuti komunitas agama atau spiritual yang mereka yakini sebagai upaya untuk mencari dukungan, pengetahuan, dan pengalaman bersama. *Ketujuh*, pertumbuhan moral dan etika, pada masa ini remaja mulai mengembangkan kesadaran mereka mengenai tanggung jawab mereka terhadap diri masing-masing dan orang lain.

Berdasarkan sisi sosiologis, remaja umumnya rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Keadaan ini terjadi karena pada masa ini terjadi proses pencarian jati diri sering kali merasa terombang-ambing dan merasa kesulitan dalam memilih seseorang untuk dijadikan sebagai *role model*. Role model sendiri diartikan sebagai sosok individu yang memiliki karakter menarik atau ideal bagi orang lain untuk menjadikannya sebagai panutan atau contoh untuk menirukan hal yang baik dari seorang yang dijadikan role model tersebut⁷. Seseorang yang sedang menjalani masa ini seringkali terburu-buru dalam memaknai kecenderungan-kecenderungan yang terjadi pada lingkungan sekitar berdasarkan apa yang mereka pikirkan sendiri. Pada saat ini banyak perilaku remaja yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, tidak mudah untuk diminimalisir karena semakin berkembangnya teknologi atau digitalisasi. Maka dari itu kuatnya pemahaman mengenai tiga nilai dasar agama islam yaitu pemahaman mengenai akidah, ibadah, dan akhlak akan sangat berpengaruh baik dalam hubungannya secara langsung dengan Allah Swt, maupun hubungannya dengan sesama manusia⁸. Penurunan atau kemunduran sisi spiritualitas seseorang inilah yang dinamakan dengan degradasi spiritual.

Penelitian ini berfokus pada apa saja solusi yang diambil oleh pihak SMK Bakti Purwokerto dalam mengurangi dan mencegah terjadinya degradasi spiritual kepada para siswa dan siswinya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran

⁷ Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>.

⁸ Lidiawati Lidiawati, "PERILAKU REMAJA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN (STUDI DI DESA BETUNG KECAMATAN SEMENDAWAI BARAT KAB. OKU TIMUR-SUMATERA SELATAN)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 1 SE-Vol. 18 No.1 Juni 2017 (April 16, 2018): 56–70, <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i1.2866>.

bagaimana cara mengatasi degradasi spiritual yang ada dikalangan remaja khususnya bagi anak SMK Bakti Purwokerto.

Metode Penelitian

Lokasi yang kami pilih sebagai tempat dilakukannya penelitian yaitu di SMK Bakti Purwokerto. SMK Bakti merupakan sekolah swasta yang lokasinya berada di jalan DR. Soeparno nomor 13, Purwokerto Timur. Siswa dan siswi yang bersekolah disini bukan hanya siswa yang beragama islam saja melainkan terdapat siswa yang memeluk agama Kristen atau katholik. Hal ini tidak, membuat para siswa SMK Bakti membeda-bedakan satu sama lain dan tidak adanya diskriminasi pihak minoritas, hal itu menunjukkan bahwa siswa siswi SMK Bakti menjunjung tinggi sikap toleransi yang baik. Lokasi ini kami pilih berdasarkan beberapa pertimbangan, banyak orang diluar sana yang menganggap bahwa anak-anak yang bersekolah di SMK memiliki konsistensi ibadah yang kurang baik, maka disini kami ingin membuktikan apakah hal itu valid atau tidak dan ingin mengetahui apa solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi masalah tersebut.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai macam material. Maknanya, penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada deskripsi holistik yang dapat menjelaskan dengan lebih detail mengenai kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada melakukan perbandingan efek perlakuan tertentu atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku seseorang⁹.

Kualitatif itu sendiri merupakan metode yang memfokuskan pada pengamatan terhadap objek, sehingga hasil dari penelitian ini lebih komperhensif. Kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiah. Metode ini berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Peneliti bukan hanya mengamati objek saja, melainkan peneliti melakukan observasi melalui wawancara.

Obeservasi partisipan yang dilakukan adalah peneliti terlibat langsung dengan situasi yang sedang diteliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapat wawasan secara lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan peneliti yakni wawancara semi terstruktur guna mendapatkan pemahaman dari perspektif dan pengalaman oboek penelitian. Bukan hanya itu saja, peneliti juga melakukan diskusi kelompok terarah, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari diskusi kelompok untuk memahami dinamika sosial. Peneliti menggunakan diary descrition, yang dimana peneliti mencatat perubahan atau perkembangan baru yang ada di SMK Bakti Purwokerto.

PEMBAHASAN

Pengertian Ibadah dan Spiritual

Ibadah merupakan sebuah perilaku yang penting dilakukan oleh pemeluk agama. Ibadah sendiri, merupakan suatu proses menyatukan jiwa dan pikiran dalam diri seseorang dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta¹⁰. Dalam agama islam, sesorang manusia adalah untuk mendapatkan ridho dan syafaat dari Allah AWT. Ibadah yang baik

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

¹⁰ Khotimatul Husna and Mahmud Arif, "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 143–51, <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.

merupakan salah satu solusi mendapatkan ketenangan jiwa dan dapat meningkatkan kesehatan mental pada remaja¹¹.

Ibadah dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, kegiatan ibadah yaitu seperti, solat 5 waktu, solat sunah, berzikir, berpuasa dan lain sebagainya. Ibadah merupakan perilaku terpuji yang dikehendaki oleh Allah SWT sebagai hamba yang beriman. Ibadah bukan hanya perilaku yang dilakukan secara jasminiah melainkan secara rohaniah dengan tujuan untuk memberikan rasa tenang, aman, dan merasa lebih baik dari sebelumnya. Ibadah dengan menggunakan perasaan seperti menikmati pemberian yang Allah berikan, mensyukuri semua yang di kehendaki oleh Allah. Hal ini dapat meningkatkan spiritual seseorang jauh lebih baik¹².

Ibadah mencakup segala hal dalam bentuk kegiatan ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT, hal ini dilakukan oleh umat muslim sebagai perwujudan Syukur, iman dan spiritual kepada Allah SWT. Ibadah itu sendiri mencakup berbagai aktivitas yang positif bagi manusia bukan hanya itu saja ibadah juga membuat manusia memiliki amalan baik, seperti berpuasa, zakat, haji, dan solat. Ibadah juga dapat berupa amalan baik kepada sesama manusia, seperti berbuat baik kepada orang lain, saling menolong, Ikhlas dan menjaga lingkungan sekitar agar terjaga keasriannya¹³.

Ibadah secara umum dibagi menjadi dua yaitu ¹⁴:

1. Ibadah mahdhah (ibadah khusus). Ibadah khusus ini mencakup cara-cara yang sudah ditentukan secara detail atau spesifik dalam syariat islam. Ibadah khusus ini diantaranya adalah solat, zakat, puasa dan haji. Hal ini, karena ibadah tersebut memerlukan aturan-aturan khusus yang sudah ditentukan, sebelum melakukan ibadah. Aturan ini bertujuan agar ibadah yang dilakukan benar dan sesuai syariat islam, dan
2. Ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum). Ibadah ini tidak memiliki aturan khusus untuk melakukannya, melainkan kegiatan yang dilakukan hanya mengharapkan Ridha Allah SWT. Kegiatan ini misalnya berkata jujur, menolong seseorang yang membutuhkan, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa pengertian ibadah menurut para ahli diantaranya yaitu, ibadah menurut Imam Al-Ghazali adalah segala ketaatan kepada Allah yang mencakup lahiriah dan rohaniah dengan niat hati yang tulus. Ibnu Tamiyyah mendefinisikan ibadah sebagai segala sesuatu yang mencakup kegiatan yang dicintai dan di ridhai oleh Allah baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan, bukan hanya itu saja bagian yang nyata maupun yang tersembunyi. Ibadah mencakup segala hal yang ada dalam segala aspek kehidupan dengan niat dan Ridha Allah. Ibadah menurut Muhammad Abduh adalah tindak yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, yang didalamnya berupa kegiatan atau aktivitas yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat. Berdasarkan konteks ibadah pelaksanaan ibadah seperti zikir, membaca Al-Qur'an, dapat menjadi cara untuk mendapatkan kesehatan mental dan fisik yang baik pada remaja agar potensi remaja

¹¹ Rikza Maulan and Retno Mardhiati, "Frekuensi Aktivitas Ibadah Mendukung Kesehatan Mental Remaja Muslim," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 160–64, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3111>.

¹² Maryani, "Esensi Ibadah Dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–15.

¹³ Maryani.

¹⁴ Auffah Yumni, "Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh Dan Tasawuf," *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan* VII, no. 2 Fiqh merupakan ketentuan yang mengatur persoalan-persoalan amaliah terdiri dari dua kategori pertama, ketentuan-ketentuan hukum yang secara langsung ditetapkan oleh S (2017): 1–17, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/download/185/172>.

berkembang sebagai generasi bangsa dalam rangka menuju Indonesia yang unggul dan lebih baik¹⁵. Dengan selalu mengingat Allah SWT dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba dengan konsiten, seseorang dapat memperoleh ketenangan batin, menguatkan ikatan spiritual, dan menghadirkan makna yang lebih mendalam pada setiap aktivitas. Hal ini juga dapat memperkuat akidah, menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT, tercapainya kedamaian jiwa, memperkuat sikap disiplin dan ketaatan serta membuhkan pribadi dengan akhlak yang mulia. Berdasarkan pemahaman akan makna shalat dan dzikir disertai praktik yang istiqomah dan tulus, seseorang dapat memperoleh keberkahan dalam hidup dan memperoleh syafaat di akhirat¹⁶.

Dengan selalu mengingat Allah SWT dan melaksanakan salat dengan konsistensi, kita dapat merasakan ketenangan batin, menguatkan ikatan spiritual dengan-Nya, dan menghadirkan makna yang lebih dalam dalam setiap aktivitas. Hal ini juga membawa manfaat dalam memperkuat akidah, menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT, mendapatkan kedamaian jiwa, memperkuat disiplin dan ketaatan, serta menumbuhkan akhlak mulia. Melalui pemahaman akan makna salat dan zikir, serta praktik yang istikamah dan tulus, kita dapat memperoleh berkah dalam kehidupan ini dan persiapan untuk akhirat yang lebih baik

Dari pengertian yang sudah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah kegiatan yang didasarkan oleh niat, keikhlasan dan pelaksanaanya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan keridhan-Nya serta keselamatan dunia dan akhirat.

Spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang ber arti ruh, kata ini berasal dari kata latin spiritus yang berarti bernapas¹⁷. Spiritual (kerohanian) itu sendiri kurang lebih sama halnya dengan ibadah, yaitu perilaku yang menghubungkan seorang hambanya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang dilakukan tergantung dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh sebagian orang. Spiritual memiliki beberapa manfaat bagi orang yang mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari seperti, seseorang dapat mengetahui arti kehidupan, meningkatkan empati dan simpati, memberikan ketenangan dan rasa aman serta membuat seorang individu lebih bersyukur. Seorang individu yang memiliki nilai spiritual yang bagus seperti, Ikhlas, tawaqal, rendah hati dan empati, dapat membuat seorang individu berkembang dengan baik di lingkungan. Bukan hanya itu saja dengan adanya nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak dini berperan penting pada pertumbuhan remaja¹⁸.

Spiritual menurut para ahli diantaranya adalah, spiritual menurut Webster kata “spirit” berasal dari kata benda yang berasal dari bahasa latin yaitu “*spritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang memiliki arti untuk bernapas, dengan melihat asal katanya, untuk hidup adalah sebagai bernapas dan memiliki napas dengan memiliki makna spirit. Dari pengertian tersebut spiritual lebih memiliki ikatan yang bersifat korahinan atau kejiawaan

¹⁵ Layla Takhfa Lubis et al., “Al-Hikmah:Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL ANAK DAN REMAJA MELALUI IBADAH KEISLAMAN,” *Al-Hikmah:Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 2 (2019): 120–29, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898).

¹⁶ Dinda Husnainah Sobirin, Farah Hanifah, and Meydita Dwi Putri, “Menumbuhkan Semangat Spiritual Dengan Shalat Dan Dzikir (Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance),” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 536–42, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

¹⁷ Retno Mangestuti and Rahmat Aziz, “Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas,” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (2017): 31–37, <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500>.

¹⁸ Walid Muhammad, “Nilai-Nilai Spiritual , Profesional Dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan Di Malang,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 73–86.

dibandingkan dengan fisik atau material¹⁹. Carl Jung menyakatan bahwa spiritual adalah proses individu menjadi diri sendiri yang lebih utuh. Karena menurut Carl Jung spiritual merupakan jalan menuju pemahaman diri yang lebih dalam dan integrative. Ken Wilber mengartikan spiritual sebagai perkembangan kesadaran yang mencakup aspek psikologis dan transpersonal. Bukan hanya itu saja, Ken Wilber juga mengartikan sebagai domain tertinggi dari kesadaran, cinta, identitas, realitas, diri dan kebenaran²⁰.

Secara alamiah, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah terhadap keimanan, ketauhidan dan kebersamaan. Dalam ranah tersebut terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan sikap spiritual, antara lain (Nugroho 2022):

1. Aspek penjagaan rohani, sebagai orang tua dan tenaga pendidik terdapat tanggung jawab yang khusus dan harus tegas terhadap anak-anak. Layaknya sebuah adonan, kepribadian dan segala sesuatu yang terdapat pada anak-anak masih bisa dibentuk sebagaimana harapan dari orang tua dan tenaga pendidik yang juga masih harus tetap berusaha menguraikan kompetensi (kekuatan) dan persiapan secara alamiah.
2. Aspek pembentukan spiritualitas, hal ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam jiwa anak-anak dengan cara mempertahankan dan menguatkan nilai spiritual mereka, meluaskan kesadaran mereka tentang pengetahuan agama, serta menumbuhkan pengetahuan mengenai agama dan akhlak yang baik. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mempermudah dan menunjukan kepada mereka segala hal yang menarik berupa berbagai media pembelajaran yang variatif agar mereka dapat memilih mana yang disukai.
3. Aspek penyembuhan, hal ini merujuk pada upaya menolong anak-anak yang telah melakukan kesalahan agar kembali kepada keimanan dan akidah yang benar.

Hubungan spiritual dan ibadah adalah mencari makna kedamaian batin dan mendekatkan diri dengan Allah SWT. Bukan hanya itu saja spiritual dan ibadah juga melibatkan niat yang tulus, dan kesadaran penuh dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Mengajarkan disiplin, kesabaran dan komitmen yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya melalui ibadah seseorang dapat mengembangkan serta memperdalam spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menemukan ketenangan dalam diri. Bukti bahwa spiritual dan ibadah memiliki hubungan (Firdaus 2016):

1. Ibadah sebagai Penghubung dengan Tuhan, ibadah seperti shalat, puasa, dan zikir memiliki fungsi sebagai penghubung spiritual antara manusia dan Tuhan. Melalui ibadah, individu merasakan kedekatan spiritual yang memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan.
2. Peningkatan Kesehatan Jiwa melalui Ibadah, pelaksanaan ibadah dengan penuh kesadaran dapat memberikan ketenangan batin dan menumbuhkan kesejukan jiwa. Praktik spiritual seperti doa dan tilawah Al-Qur'an dipercaya dapat menenangkan pikiran dan meningkatkan kualitas kesehatan jiwa.
3. Ibadah sebagai Latihan Kejiwaan, ibadah seperti puasa melatih individu untuk menahan diri dari dorongan nafsu dan perilaku negatif, yang berdampak positif pada pengendalian diri. Latihan ini membantu meningkatkan ketakwaan, serta memberikan dampak positif bagi kesehatan rohani dan emosional.
4. Peningkatan Ketakwaan dan Spiritualitas, melalui ibadah yang dilakukan secara khushyuk dan penuh rasa tanggung jawab, individu dapat mengalami peningkatan

¹⁹ Sugeng Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli," *Hawa* 1, no. 1 (2019): 93–126, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>.

²⁰ Ryandi Ryandi, "Pengalaman Spiritual Menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf)," *Kalimah* 14, no. 2 (2016): 139–54, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.609>.

dalam ketakwaan mereka. Spiritualitas yang berkembang melalui ibadah membantu individu meraih kedamaian dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa ibadah merupakan bentuk nyata dari pengamalan spiritual dalam kehidupan. Melalui ibadah, seorang individu dapat mengembangkan dan memperdalam aspek spiritualnya, mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan dapat sebagai jalan untuk menemukan makna serta tujuan hidup dengan lebih mendalam. Kemudian aspek spiritual memberikan ketenangan batin serta dapat memberikan makna yang mendalam pada praktek ibadah.

Fenomena Degradasi Spiritual Remaja SMK Bakti Purwokerto

Degradasi spiritual berasal dari dua kata yaitu degradasi dan spiritual. Secara Bahasa degradasi berasal dari Bahasa Inggris *decadence* yang artinya penurunan, kemunduran, kemerosotan²¹. Kemudian secara Bahasa spiritual berasal dari Bahasa Latin *spiritualis* yang artinya rohani atau jiwa, atau dapat diartikan juga sebagai hubungan yang berkaitan dengan jiwa dan rohani. Maka, degradasi spiritual dapat diartikan sebagai sebuah kemunduran atau penurunan hubungan dengan Tuhan, alam semesta, atau kekuatan yang lebih tinggi²².

Degradasi spiritual merupakan suatu masa dimana seseorang mengalami keraguan atau kebingungan yang mendalam mengenai keyakinan, nilai-nilai, dan makna hidup yang mereka miliki sebelumnya. Pada umumnya Degradasi semacam ini merupakan titik balik dalam perkembangan dimensi spiritual seseorang, dimana mungkin saja mereka merenungkan kembali keyakinan yang mereka percaya, mengeksplorasi berbagai macam alternatif jawaban dan solusi. Meskipun Degradasi spiritual ini merupakan hal yang berat, namun hal ini bisa dijadikan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan bertransformasi secara signifikan. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa banyak juga yang beberapa kali gagal untuk melewati situasi Degradasi spiritual yang membuat mereka semakin jauh hubungannya dengan Tuhan dan membuat mereka kehilangan jati diri mereka.

Pada masa digitalisasi saat ini sangat memungkinkan terjadinya perubahan yang signifikan terhadap etika dan interaksi sosial. Karena, kemudahan dalam mengakses konten digital tidak layak dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritual dan moralitas. Dampak yang dialami oleh anak-anak dapat mencakup pada cara mereka berinteraksi, berfikir, dan cara pandang mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan moral²³. Saat ini Degradasi spiritual sangat relevan dan mencerminkan berbagai macam tantangan yang dialami oleh Masyarakat yang semakin modern. Degradasi spiritual dapat dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang menginginkan serba cepat dan sering kali melupakan aspek-aspek pada dimensi spiritual. Banyaknya kesibukan sehari-hari, tekanan dalam pekerjaan, dan ketergantungan dengan dunia digital yang mengakibatkan banyak orang merasa terasing dan kehilangan koneksi mereka dengan Tuhan.

Selain itu problem yang mungkin saja muncul saat lemahnya Pendidikan agama dan karakter seseorang siswa di era revolusi ini adalah munculnya perilaku *cyber bullying*. Dengan kemajuan yang semakin pesat dari hari ke hari maka peran seorang guru menjadi semakin penting dalam proses Pendidikan sebagai seseorang yang mampu memfilter berbagai

²¹ Desta Nuraliza et al., "Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa SMA Taman Harapan Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral" 2, no. 9 (2024): 3908–14.

²² Choirul Anam and Winarno, "Esensi Air Dalam Spiritualitas Islam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis" 5, no. 2 (2023): 59–69.

²³ Asmuni Zain and Zainul Mustain, "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103, <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>.

macam problem dikemudian hari²⁴. Berdasarkan hal ini, meditasi dan praktik keagamaan bisa menjadi alat yang efektif untuk mengatasi degradasi spiritual yang sedang dialami. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak dari Degradasi spiritual yaitu perlu adanya kerja sama dengan keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan untuk mempererat hubungan antara nilai-nilai spiritual dan memperkuat dukungan emosional bagi seseorang terutama bagi para generasi muda. Selain itu, penanaman spiritualitas dalam lingkungan keluarga juga dapat menjadi salah satu factor seorang remaja berperilaku positif. Hal ini juga berpengaruh sebaliknya, apabila tingkat spiritualitas remaja rendah maka akan lebih rentan berfikir negative, sehingga remaja mengalami *cyber bullying* walaupun itu dalam presentase yang kecil²⁵.

Degradasi spiritual pada remaja banyak muncul sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan pencarian makna hidup yang sebenarnya. Pencarian makna hidup merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang sebagai upaya untuk menemukan arti dalam kehidupan dan tujuan dari eksistensinya di dunia. Hal ini menjadi pemicu individu untuk bertanya mengenai keberadaan mereka dan bagaimana mereka dapat memberikan peran yang positif bagi dunia. Hal ini melibatkan pertimbangan mengenai apa yang benar dan salah serta apa usaha yang dilakukan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip moral yang lebih tinggi²⁶. Pada masa remaja ini mereka akan merasakan terombang-ambing diantara berbagai pengaruh maupun tekanan dari lingkungan tempat remaja ini berada. Factor-faktor yang dapat memicu terjadinya Degradasi spiritual diantaranya yaitu perubahan pada segi fisik dan emotional, konflik dengan otoritas dimana remaja ini tinggal, serta eksplorasi mengenai identitas seksual dan social mereka. Namun meskipun demikian, Degradasi spiritual pada remaja juga dapat dijadikan acuan untuk penumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenali diri mereka sendiri dan dunia dimana mereka berada. Hal ini juga bisa menjadi langkah awal menuju tercapainya kedewasaan spiritual, dimana mereka mulai membangun keyakinan yang semakin kuat dan menemukan makna yang lebih mendalam mengenai kehidupan mereka.

Seorang remaja mengalami Degradasi spiritual saat sedang mencari jati dirinya dikarenakan ia mencoba mencocokkan identitas mereka dengan nilai-nilai dan keyakinannya, yang ternyata ia mendapatkan beberapa ketidakcocokan yang berada diantara keduanya. Beberapa peristiwa diatas merupakan contoh Degradasi spiritual yang sering terjadi pada remaja. Berikut adalah beberapa perilaku remaja yang dapat menjadi tanda degradasi spiritual (Neo, Societal, and Afrian 2024):

1. Menghabiskan banyak waktu untuk bermain game atau mengakses konten yang tidak bermanfaat, sehingga mengurangi waktu untuk kegiatan keagamaan dan interaksi sosial yang positif.
2. Penurunan semangat keberagamaan, remaja menunjukkan ketidakpedulian terhadap praktik keagamaan, seperti malas beribadah atau enggan mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.

²⁴ Umamatul Bahiyah, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Society," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7587–93, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.

²⁵ Dyah Rivania, Sesanti Amiasih, and Laili Nur Hidayati, "Spiritual Behavior Among Adolescents Experiencing" 3 (2022).

²⁶ Bima Nyu, Zaenuddin Zaenuddin, and A Nasih Ahbab, "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihul 'Ibad," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 117–28, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798>.

3. Perubahan perilaku akibat pengaruh media sosial, remaja terpengaruh oleh konten negatif di media sosial, yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang dari nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama.

Perilaku Degradasi spiritual ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan Tingkat ibadah mereka. Berikut ini beberapa alasan keterkaitan antara Degradasi spiritual remaja dan Tingkat ibadahnya(Firdaus 2016):

1. Kedekatan dengan Tuhan dan ketenangan jiwa, semakin dekat seseorang dengan Tuhan dan semakin banyak ibadah yang dilakukan, maka semakin tentram jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidup. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, akan semakin sulit baginya untuk memperoleh ketentraman hidup.
2. Peran Agama dalam mengatasi kekecewaan, Agama dapat menolong seseorang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridha Allah dan terbayangkan kebahagiaan yang akan dirasakan di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa degradasi spiritual dapat mengurangi kemampuan remaja dalam menghadapi kekecewaan dan tantangan hidup.

Berdasarkan seluruh hal diatas, tingkat ibadah yang yang cenderung rendah pada remaja bisa memperburuk Degradasi spiritual yang mereka alami, sedadngkan keterlibatan remaja secara aktif dalam beribadah dan kegiatan keagamaan dapat memberikan dukungan moral, emosional, dan sosial yang sangat mereka butuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan cara penyelesaian yang lebih baik. Oleh karena itu perkembangan spiritualitas remaja di SMK Bakti Purwokerto ini menjadi satu kebutuhan penting untuk remaja untuk mengembangkan perilaku yang baik, sehat agar dapat diterima di lingkungan yang membangun²⁷.

Solusi Menjaga Konsistensi Ibadah Siswa SMK Bakti Purwokerto

Solusi merupakan suatu jawaban atau cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan tantangan yang sedang dihadapi. Dalam pengertian secara umum, solusi dapat dimaknai sebagai suatu hal yang mencakup beberapa pendekatan yang direncanakan untuk mengatasi kesulitan, mencapai tujuan, atau bahkan memperbaiki keadaan yang tidak diinginkan. Secara kompleks, solusi merupakan bagian integral dari sebuah proses pemecahan masalah, analisis penyebab, pengembangan alternatif penyelesaian, implementasi, dan evaluasi hasil untuk memastikan keefektifan solusi yang dipilih.

Dalam menjaga konsistensi ibadah pada remaja muslim sangat diperlukan strategi yang tepat dan dukungan dari lingkungan-lingkungan tempur remaja ini berada. Terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk menjaga konsistensi ibadah seorang remaja muslim, diantaranya yaitu:

1. Mengajarkan Pendidikan dan pemahaman yang mendalam mengenai keagamaan, kajian dan diskusi, remaja dapat diberikan Pendidikan agama yang lebih mendalam dengan cara yang menarik dan tidak membosankan baik dilingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan Masyarakat. Kemudian, bisa dilakukan kegiatan kajian keagamaan atau mengadakan diskusi kelompok yang sifatnya interaktif dan relevan dengan kehidupan remaja.
2. Menjadi role model yang baik dan teladan bagi remaja, jadi baik itu orang tua maupun guru harus menjadi contoh yang baik bagi remaja agar para remaja ini dapat meniru dan mencontoh hal yang baik. Selain itu, menghadirkan figure public atau tokoh agama yang

²⁷ D.S Saputra, "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra," *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 16, no. 2 (2018): 60–67

dihormati dan diidolakan oleh remaja, dimana dengan menghadirkan tokoh yang dihormati oleh remaja maka Ketika ia menyapaikan pesan dakwah akan mudah diterima dan dipahami oleh para remaja.

3. Selalu mengusahakan agar remaja berada di lingkungan yang mendukung, mengajak para remaja untuk ikut bergabung dan mengikuti komunitas atau kelompok keagamaan yang aktif. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih terhubung dan didukung dalam menjalankan praktik ibadah.
4. Memfasilitasi remaja dengan teknologi dan media namun tetap dalam pantauan orang tua, manfaatkan teknologi untuk mengakses konten positif untuk menginspirasi remaja.
5. Berikan motivasi dan penghargaan kepada remaja, berikan penghargaan atau berikan sebuah pengakuan kepada remaja karena telah mampu konsisten dalam beribadah, hal ini dapat membuat remaja merasa didukung dan meningkatkan motivasi beribadah mereka.

Pendekatan holistic digunakan diberbagai negara maju untuk memberikan pembelajaran kepada siswa²⁸. Pendekatan holistic dan juga dukungan yang diberikan dari berbagai pihak yang berada disekitar remaja dapat membantu untuk menjaga konsistensi beribadah dan dapat pula mengatasi berbagai bentuk tantangan yang sedang mereka hadapi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka.

Upaya atau solusi yang dilakukan oleh guru untuk menjaga konsistensi ibadah siswa dan siswi SMK Bakti, diantaranya yaitu:

1. Pelaksanaan salat dhuha, dilakukannya solat sunah berjamaah 2 rakaat setiap hari sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan di musola yang disediakan oleh sekolah. Sebagai Upaya pembiasaan sholat dhuha, para gurur sepakat untuk diberlakukannya absensi untuk pelaksanaan sholat dhuha, dan akan mendapatkan beberapa konsekuensi Ketika terdapat siswa atau siswi yang jarang mengikuti sholat dhuha tanpa alasan yang jelas.
2. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), siswa siswi di SMK Bakti memperingati dengan mengadakan berbagai acara seperti Pengajian dan Shalawat Bersama, Lomba Bidang Religi, Santunan dan Kegiatan Bakti Sosial dalam peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Muharraman dan lainnya.
3. Pemberian pemahaman keagamaan, untuk kegiatan pembelajaran agama dibedakan dengan aturan, siswa yang beragama Islam mendapat pembelajaran setiap 1 minggu sekali sedangkan siswa yang memiliki agama Kristen atau katholik mendapat pembelajaran agama setiap 1 minggu sekali dengan digabungkan dengan sekolah SMK N 1 Purwokerto, hal ini dilakukan karena kedua sekolah tersebut bekerja sama dan siswa yang memeluk agama Kristen atau kahtolik kurang lebih 5 % jumlah keseluruhan siswa.
4. Jum'at Imtaq (iman dan takwa), selain beberapa upaya diatas solusi yang dipilih oleh pihak guru di SMK Bakti ini dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap spiritual siswa yaitu mengadakan acara yang dilakukan setiap 1 bulan sekali dan maksimal 2 kali, kegiatan tersebut disebut kegiatan imtaq. Kegiatan imtaq ini dilakukan pada hari Jumat, bentuk kegiatannya yaitu diisi dengan ceramah yang didatangkan dari luar sekolah dengan mendatangkan ustad atau alumni dari SMK itu sendiri. Bukan hanya itu saja kegiatan imtaq dapat diisi dengan tadarus bersama yang dipimpin oleh guru agama ataupun bisa dari siswa rohis, untuk bacaan al-qur'an yang dibacakan pada saat tadurus berbeda-beda setiap kegiatannya. Jumat imtaq ini memiliki arti iman dan taqwa dengan tujuan meningkatkan, mengingatkan tentang kesadaran siswa dalam beribadah, tolabor

²⁸ Ermawati Zulikhatin Nuroh, "Pendekatan Holistik Dan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 311–22, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.264>.

ilmu dan membaca al-qur'an. Sebelum melakukan Jumat imtaq para siswa diwajibkan untuk melaksanakan solat duha berjamaah

Solusi yang dilakukan di SMK Bakti Purwokerto ini, memiliki berdampak baik kepada sikap siswa siswi yang ada didalamnya. Siswa siswi disini lebih dapat bisa mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai ibadah dan praktek ibadah, bukan hanya itu saja siswa diajarkan untuk bersikap baik, bermoral dan memiliki adab yang lebih baik dari sebelumnya, serta Menumbuh kembangkan keimanan dan tingkat spiritual siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Ibadah merupakan suatu hal yang utama bagi manusia sebagai seorang hamba, karena ibadah merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan, dan sebagai upaya untu mendekatan diri kepada Tuhan. Ibadah juga dapat dipahami sebagai sebuah tindakan konkrit yang dilakukan sebagai cara mengekspresikan diri pada dimensi spiritualnya.

Degradasi spiritual dapat juga dipengaruhi oleh gaya hidup modern yang menginginkan serba cepat dan sering kali melupakan aspek-aspek pada dimensi spiritual. Spiritual (kerohanian) itu sendiri kurang lebih sama halnya dengan ibadah, yaitu perilaku yang menghubungkan seorang hambanya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan siswa memiliki tingkat keimanan yang kuat dan spiritual yang baik, maka seorang siswa akan lebih bersyukur dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, siswa juga akan lebih disiplin karna terbiasa dengan waktu ibadah bukan hanya itu saja jika siswa sudah mencapai tingkat spiritual yang tinggi siswa dapat merasakan kedamaian dalam hidupnya.

Tingkat ibadah yang cenderung rendah pada remaja bisa memperburuk Degradasi spiritual yang mereka alami, sedangkan keterlibatan remaja secara aktif dalam beribadah dan kegiatan keagamaan dapat memberikan dukungan moral, emosional, dan sosial yang sangat mereka butuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan cara penyelesaian yang lebih baik

Degradasi spiritual yang ada di SMK Bakti dapat teratasi dengan kegiatan solat duha berjamaah sebelum masuk pembelajaran di jam pertama, tadarus bersama, membaca ayat kursi dan doa sebelum melakukan pembelajaran, serta di SMK Bakti selalu mengadakan Jumat imtaq setiap satu bulan sekali untuk menumbuh kembangkan nilai dan moral yang ada di dalam diri siswa.

Intinya adalah ibadah dan spiritual sangatlah penting bagi pemeluk agama islam. Dengan beribadah seseorang akan lebih dekat dengan Allah SWT, dengan mengharapkan ridho-Nya. Bukan hanya itu saja ibadah juga dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang tinggi sehingga seorang individu akan lebih mengenali dirinya secara utuh. Aktivitas dalam beribadah bukan hanya solat, puasa, zakat dan haji saja melainkan kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, seperti saling tolong-menolong, berkata jujur, berperilaku sesuai adab dan kegiatan positif lainnya yang dilakukan dengan istiqomah dan belajar terus menerus. Seluruh kegiatan atau aktivitas ini dapat menumbuhkan remaja yang lebih baik di kemudian harinya.

REFERENSI

- Anam, Choirul, and Winarno. "Esensi Air Dalam Spiritualitas Islam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis" 5, no. 2 (2023): 59–69.
- Asshiddiqei, Muhammad Rifki, Putri Khairatul Hukmi, Fadia Anggelina Aziz, Fifi Febriyani, and Wismanto Wismanto. "Analisis Tentang Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 767–74. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.272>.
- Azmi, Nurul. "Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya" 2, no. 1 (2015): 36–46. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/50/49>.

- Bahiyah, Umamatul. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Society." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7587–93. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faizah, Kurniyatul. "Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 68–86. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.571>.
- Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. "Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>.
- Husna, Khotimatul, and Mahmud Arif. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 143–51. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.
- Husnainah Sobirin, Dinda, Farah Hanifah, and Meydita Dwi Putri. "Menumbuhkan Semangat Spiritual Dengan Shalat Dan Dzikir (Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance)." *JICN: Jurnal Intelék Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 536–42. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Lidiawati, Lidiawati. "PERILAKU REMAJA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN (STUDI DI DESA BETUNG KECAMATAN SEMENDAWAI BARAT KAB. OKU TIMUR-SUMATERA SELATAN)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 18, no. 1 SE-Vol. 18 No.1 Juni 2017 (April 16, 2018): 56–70. <https://doi.org/10.24252/jdt.v18i1.2866>.
- Mangestuti, Retno, and Rahmat Aziz. "Pengembangan Spiritualitas Remaja: Mengapa Remaja Laki-Laki Lebih Memerlukan Dukungan Keluarga Dalam Pengembangan Spiritualitas." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 14, no. 1 (2017): 31–37. <https://doi.org/10.18860/psi.v14i1.6500>.
- Maryani. "Esensi Ibadah Dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–15.
- Maulan, Rikza, and Retno Mardhiati. "Frekuensi Aktivitas Ibadah Mendukung Kesehatan Mental Remaja Muslim." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 160–64. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3111>.
- Muhammad, Walid. "Nilai-Nilai Spiritual, Profesional Dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan Di Malang." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 73–86.
- Munthe, Abdul Kholik. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 59–70. <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/92>.
- Nuraliza, Desta, Ahmad Maheru Jiddan, Ayu Maulina Sari, Anggun Putri Kharisma, and Sri Untari. "Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa SMA Taman Harapan Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral" 2, no. 9 (2024): 3908–14.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. "Pendekatan Holistik Dan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 311–22. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.264>.
- Nyu, Bima, Zaenuddin Zaenuddin, and A Nasih Ahbab. "Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Society 5.0 Melalui Kitab Nashoihiul 'Ibad." *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 117–28. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798>.
- Rivania, Dyah, Sesanti Amiasih, and Laili Nur Hidayati. "Spiritual Behavior Among Adolescents Experiencing" 3 (2022).

- Ryandi, Ryandi. "Pengalaman Spiritual Menurut Psikologi Transpersonal (Kajian Kritis Ilmu Tasawuf)." *Kalimah* 14, no. 2 (2016): 139–54. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.609>.
- Saputra, D.S. "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra." *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi* 16, no. 2 (2018): 60–67.
- Sejati, Sugeng. "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli." *Hawa* 1, no. 1 (2019): 93–126. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2231>.
- Simangunsong, Desy Purnama, Lasmaria Sihalo, Rejeki Sitanggang, Rohana Simanjuntak, and Dorlan Naibaho. "Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Volume 3, No. 3, Mei 2024." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya Volume 3 Nomor 3 Mei (2024)* 940. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 940–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/alfurqan.v3i6>.
- Takhfa Lubis, Layla, Laras Sati, Naura Najla Adhinda, Hera Yulianirta, and Bahril Hidayat. "Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan PENINGKATAN KESEHATAN MENTAL ANAK DAN REMAJA MELALUI IBADAH KEISLAMAN." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 2 (2019): 120–29. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898).
- Yumni, Auffah. "Pelaksanaan Ibadah dengan Mengintegrasikan Fiqh Dan Tasawuf." *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan VII*, no. 2. Fiqh merupakan ketentuan yang mengatur persoalan-persoalan amaliah terdiri dari dua kategori pertama, ketentuan-ketentuan hukum yang secara langsung ditetapkan oleh S (2017): 1–17. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/download/185/172>.
- Zain, Asmuni, and Zainul Mustain. "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam." *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2024): 94–103. <https://journal.unu.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>.